

INTEGRATION OF AL-QUR'AN AND HADITH STUDIES AS THE EPISTEMOLOGICAL FOUNDATION OF MODERN ISLAMIC EDUCATION

Nunung Nurasiah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sirojul Falah Bogor

Email: nunungnj05@gmail.com

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 11-11-2025

Final Revision: 27-06-2026

Available Online: 30-06-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

*The crisis of the secularization of knowledge and the persistent dichotomy between religious sciences and modern sciences have become fundamental issues in the development of contemporary Islamic education. This condition necessitates the reconstruction of the epistemological foundations of Islamic education based on an integrated understanding of revelation. This study aims to analyze the integration of Qur'anic and Hadith studies as the epistemological foundation of modern Islamic education. The novelty of this research lies in emphasizing the complementary relationship between the Qur'an and Hadith as an epistemological framework that integrates revelation, reason, and experience in constructing a holistic Islamic educational system. Employing a qualitative approach with a library research design, this study draws upon primary sources, including *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* by al-Zarkashī and *Islam and Secularism* by Syed Muhammad Naquib al-Attas, as well as various relevant secondary sources. Data were analyzed using content analysis and philosophical hermeneutics to uncover the epistemological significance of the integration of these two sources of revelation. The*

findings reveal that the Qur'an and Hadith possess a complementary and inseparable relationship within the Islamic intellectual tradition. The Qur'an functions as the normative source, while the Hadith serves as the practical and explanatory guide to divine teachings. Their integration gives rise to an epistemological paradigm that affirms the unity of revelation, reason, and experience as the foundation for the development of knowledge. In the context of modern Islamic education, this paradigm provides the basis for an educational system capable of balancing rational, spiritual, and moral dimensions. This study concludes that the integration of Qur'anic and Hadith studies carries not only theological significance but also strategic epistemological and pedagogical implications for the transformation of modern Islamic education in fostering insan kāmīl individuals who are knowledgeable, faithful, and morally cultivated.

Keywords: *Integration, Al-Qur'an, Hadith, Epistemology, Modern Islamic Education*

INTEGRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI FONDASI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Abstrak

Krisis sekularisasi ilmu dan kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern telah menjadi salah satu persoalan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang berlandaskan pada sumber-sumber wahyu secara integral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan hubungan komplementer antara Al-Qur'an dan Hadis sebagai kerangka epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer, seperti *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyī dan *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta berbagai sumber sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dan hermeneutik filosofis untuk mengungkap makna epistemologis dari

integrasi kedua sumber wahyu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem keilmuan Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber normatif, sedangkan Hadis berperan sebagai penjelas aplikatif terhadap ajaran-ajaran ilahiah. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma epistemologis yang menegaskan kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai landasan pembentukan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, paradigma tersebut menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan dimensi rasional, spiritual, dan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga memberikan implikasi epistemologis dan pedagogis yang strategis bagi transformasi pendidikan Islam modern dalam mewujudkan insan kamil yang berilmu, beriman, dan beradab.

Kata kunci: Integrasi, Al-Qur'an, Hadis, Epistemologi, Pendidikan Islam modern

Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun kerangka epistemologi Islam. (Marjuki et al., 2024) Keduanya menjadi pilar dasar dalam pembentukan paradigma keilmuan yang menyatukan dimensi wahyu dan rasio, iman dan ilmu, serta teori dan praksis. Pernyataan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan disiplin ilmu yang integral mencerminkan paradigma integralistik dalam epistemologi Islam, di mana seluruh pengetahuan berakar pada sumber ilahiah dan diarahkan untuk mencapai *ma'rifatullah* pengenalan terhadap Tuhan sebagai puncak segala kebenaran. (Rumsinah et al., 2025) Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai dan prinsip universal yang bersifat normatif, sedangkan Hadis menjadi interpretasi aplikatif dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan empiris manusia. Integrasi antara keduanya bukan sekadar hubungan tekstual, tetapi juga metodologis; ia menjadi cara pandang tentang bagaimana pengetahuan, nilai, dan etika dibangun atas dasar sinergi antara wahyu dan penjelasannya. (Iskandar et al., 2023)

Kutipan dari al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* memperkuat argumentasi tersebut. Ia menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an tanpa merujuk pada Hadis akan menghasilkan pemaknaan yang parsial dan terfragmentasi, sementara memahami Hadis tanpa sandaran Al-Qur'an akan kehilangan legitimasi normatifnya. (Nadhiroh, 2020) Pernyataan ini menunjukkan adanya keseimbangan epistemik yang menjadi ciri khas ilmu-ilmu Islam klasik, yaitu keseimbangan antara dimensi tekstual-normatif dan kontekstual-rasional. (Naamy, 2023) Dalam perspektif epistemologi pendidikan, keseimbangan ini menjadi landasan penting dalam membangun model pendidikan yang tidak terjebak pada ekstrem rasionalisme yang kering dari nilai spiritual maupun spiritualisme yang mengabaikan rasionalitas ilmiah. (Marlina & Nugraha, 2025) Pendidikan Islam harus mengintegrasikan keduanya secara proporsional agar melahirkan sistem pengetahuan yang utuh, holistik, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab. (Mustahdi, 2023)

Namun demikian, tantangan modernitas menghadirkan persoalan baru bagi dunia pendidikan Islam. Modernitas yang ditandai oleh rasionalitas instrumental, positivisme, dan sekularisasi ilmu pengetahuan telah memisahkan antara pengetahuan dan nilai, antara sains dan moralitas, serta antara iman dan rasionalitas. (Ridwan & Maryati, 2024) Dalam kerangka ini, pendidikan modern seringkali hanya menekankan aspek kognitif dan teknologis, tetapi mengabaikan dimensi etis dan spiritual manusia. Akibatnya, lahirlah krisis epistemologis dan moral di dunia pendidikan. Oleh karena itu, integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis menjadi urgensi paradigmatis yang mendesak untuk menghadirkan sistem pendidikan Islam yang berbasis wahyu, namun tetap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. (Zuairiyah et al., 2025)

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* (1978) menjadi landasan filosofis yang kuat dalam membangun paradigma ini. Al-Attas mengkritik tajam proses sekularisasi ilmu di dunia modern yang menyebabkan terpisahnya pengetahuan dari nilai-nilai keagamaan. Ia menawarkan konsep *ta'dīb* yakni pendidikan yang menanamkan adab, pengenalan terhadap hakikat kebenaran, dan

kesadaran akan posisi manusia di hadapan Tuhan. Dalam pandangan al-Attas, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan menanamkan hikmah, sehingga manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara moral dan spiritual. (Tumanggor et al., 2024)

Penelitian mengenai epistemologi pendidikan Islam selama ini cenderung lebih banyak membahas Al-Qur'an dan Hadis secara parsial, sebagaimana dalam kajian Muizzatul Hasanah, (2022). Kemudian Yuniarti Wahdah, (2021) yang mengkaji tentang hadits dalam kajian hermeneutika. Dalam kajian kajian terdahulu menempatkan keduanya hanya sebagai sumber normatif tanpa mengkaji secara mendalam relasi integratif keduanya dalam membangun kerangka epistemologi pendidikan Islam modern. Selain itu, kajian yang ada umumnya masih berfokus pada persoalan dikotomi ilmu dan islamisasi pengetahuan, sehingga belum banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana integrasi Al-Qur'an dan Hadis dapat membentuk paradigma keilmuan yang menyinergikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai fondasi sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait konstruksi epistemologis yang lahir dari integrasi kedua sumber wahyu tersebut dalam konteks pengembangan pendidikan Islam modern.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam modern melalui pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis dalam hubungan yang bersifat komplementer dan interdependen. Penelitian ini menawarkan paradigma epistemologis integratif yang tidak hanya memandang kedua sumber wahyu sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai dasar konseptual bagi penyatuan wahyu, akal, dan pengalaman dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang seimbang antara dimensi rasional, spiritual, dan moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di tengah tantangan sekularisasi dan dikotomi ilmu pengetahuan pada era modern.

Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya relevan dalam konteks studi keislaman, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis dan pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Pendekatan ini membuka ruang bagi lahirnya paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif menggabungkan kekuatan wahyu dengan dinamika rasionalitas modern untuk membentuk insan kamil yang memiliki kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam konteks global yang ditandai oleh disorientasi nilai dan fragmentasi pengetahuan, gagasan ini menawarkan alternatif epistemologi yang lebih utuh: menjadikan wahyu bukan sekadar dogma, tetapi sebagai sumber nilai dan metode berpikir dalam membangun ilmu dan peradaban. Melalui integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembalikan orientasi keilmuan kepada sumber ilahiah, sekaligus menjawab tantangan modernitas dengan pendekatan yang kritis, reflektif, dan berakar pada prinsip-prinsip tauhid.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada kajian filosofis dan konseptual. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif dengan desain penelitian analisis kepustakaan (*library-based research design*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam modern. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya klasik, seperti *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyī, serta karya-karya kontemporer, seperti *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan didukung oleh sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang terkandung dalam teks, serta analisis hermeneutik untuk menafsirkan

makna filosofis dan epistemologis yang melandasi integrasi wahyu dalam pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan pandangan para ulama klasik dan pemikir Muslim kontemporer sehingga diperoleh hasil analisis yang objektif, komprehensif, dan mendalam. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang bersifat deskriptif-analitis dan reflektif-filosofis mengenai prinsip-prinsip integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual. (Rudiyanto & Anif, 2024)

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis memiliki posisi sentral dan sangat fundamental dalam pembentukan fondasi epistemologi pendidikan Islam modern. Integrasi keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teologis semata, melainkan juga menjadi landasan filosofis dan metodologis dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang menyeluruh dan berimbang. Dalam tradisi intelektual Islam, Al-Qur'an dan Hadis dipandang sebagai dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya membentuk suatu kesatuan epistemik di mana wahyu menjadi sumber utama segala pengetahuan, sedangkan rasio dan pengalaman manusia berperan sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. (Zuairiyah et al., 2025)

Pertama, hasil kajian mendalam menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memiliki hubungan yang bersifat komplementer, simultan, dan interdependen. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip normatif dan nilai universal yang mengarahkan kehidupan manusia menuju kebenaran, sedangkan Hadis berperan sebagai *bayān* (penjelas) yang menafsirkan dan mengkonkretkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam dimensi praktis. Hubungan keduanya bersifat dialektis, di mana pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan rujukan kepada Hadis untuk memperoleh keutuhan makna, sementara otoritas Hadis memperoleh legitimasi teologisnya dari Al-Qur'an. Integrasi epistemologis ini menunjukkan bahwa ilmu

pengetahuan dalam Islam tidak berdiri secara otonom dari wahyu, melainkan merupakan hasil interaksi harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam dipahami bukan hanya sebagai hasil rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai pancaran dari sumber ilahi yang bersifat transenden dan bernilai ibadah. (Yulianto & Mahmud, 2024)

Kedua, hasil telaah terhadap karya al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* memperkuat pentingnya prinsip integrasi ini dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Menurut al-Zarkasyī, pemisahan antara pemahaman Al-Qur’an dan Hadis akan menimbulkan distorsi makna dan ketidakseimbangan epistemologis. Al-Qur’an tanpa Hadis berisiko ditafsirkan secara reduktif, karena kehilangan konteks aplikatif dan historis yang dijelaskan oleh sunnah Nabi. Sebaliknya, Hadis tanpa Al-Qur’an berpotensi kehilangan fondasi normatifnya, karena terlepas dari prinsip-prinsip wahyu yang menjadi sumber legitimasi dan kebenaran. Pandangan al-Zarkasyī ini menggambarkan bagaimana ilmu tafsir, hadis, dan ushuluddin dalam Islam selalu dibangun di atas prinsip integratif dan tidak dualistik. Tradisi ilmiah Islam tidak mengenal dikotomi antara teks dan konteks, antara rasionalitas dan spiritualitas; semuanya disatukan dalam bingkai epistemologi wahyu. (Razmi, 2025)

Ketiga, hasil analisis terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus didasarkan pada epistemologi wahyu (*revealed knowledge*) agar tidak terjebak dalam paradigma sekular yang memisahkan pengetahuan dari nilai dan moralitas. Al-Attas mengkritik model pendidikan modern yang menjadikan ilmu sebagai entitas netral tanpa arah etis, sehingga melahirkan krisis spiritual dan dehumanisasi. Menurutnya, pendidikan Islam sejati harus berfungsi sebagai proses *ta’dīb*, yaitu pembentukan manusia beradab yang memahami posisi dirinya di hadapan Tuhan, masyarakat, dan alam. Dalam kerangka ini, integrasi Al-Qur’an dan Hadis menjadi sumber nilai, orientasi, dan metodologi dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta tujuan pendidikan Islam. (Qur’aini, 2025)

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa integrasi epistemologis antara Al-Qur’an dan Hadis dapat menjadi solusi konseptual terhadap

fragmentasi ilmu yang banyak terjadi dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada wahyu tidak hanya melahirkan manusia berpengetahuan luas, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia dan berorientasi pada kebenaran hakiki. Dengan demikian, integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memiliki dimensi teologis sebagai dasar keimanan, tetapi juga epistemologis sebagai landasan berpikir ilmiah, dan pedagogis sebagai arah pengembangan pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas. (Nasir & Sunardi, 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam modern harus berpijak pada sinergi wahyu dan akal, bukan pada dikotomi atau subordinasi salah satu di antaranya. Integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang menuntun manusia untuk memahami realitas secara utuh baik realitas empiris maupun metafisis sehingga pendidikan Islam dapat berperan sebagai instrumen pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan beradab, sekaligus mampu menghadirkan solusi bagi krisis nilai di era modernitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya sebuah pendekatan teologis, tetapi juga merupakan kerangka epistemologis yang fundamental dalam membangun sistem pendidikan Islam modern. Dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi tidak pernah dipisahkan dari dimensi ontologis dan aksiologis. Artinya, pengetahuan (*'ilm*) dalam Islam selalu diarahkan untuk mengenal kebenaran hakiki (*al-ḥaqq*) dan mengantarkan manusia pada pengabdian kepada Allah (*'ubūdiyyah*). Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga menuntun arah etis dan spiritual dari proses pendidikan itu sendiri. (Ahmad, 2025)

Integrasi sebagai Kerangka Epistemologi Islam

Integrasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu, bukan dari rasio semata. Wahyu berperan sebagai otoritas tertinggi yang menuntun akal manusia agar tidak keluar dari

koridor kebenaran ilahiah. Dalam kerangka ini, akal dan wahyu tidak bersifat kontradiktif, tetapi komplementer: akal bertugas memahami realitas ciptaan Allah, sedangkan wahyu memberikan bimbingan normatif dan arah moral terhadap pemanfaatan ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali yang memandang bahwa rasionalitas manusia akan mencapai kesempurnaan apabila disinari oleh cahaya wahyu. (Ahyani, 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini menuntun pada rekonstruksi epistemologi ilmu yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh cabang ilmu, baik yang bersifat empiris maupun normatif, memiliki akar yang sama yakni wahyu sebagai sumber nilai dan panduan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan pendekatan rasional, empiris, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem yang harmonis.

Kritik terhadap Sekularisasi Ilmu

Temuan ini juga memperkuat kritik terhadap sekularisasi ilmu yang banyak dikemukakan oleh pemikir Islam kontemporer, termasuk Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Sekularisasi telah memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga ilmu berkembang secara materialistik dan instrumental. Dalam sistem pendidikan modern, ilmu diperlakukan sebagai alat kekuasaan dan ekonomi, bukan sebagai sarana pencarian makna hidup. Akibatnya, pendidikan kehilangan orientasi etik dan melahirkan krisis moralitas.

Integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis menawarkan paradigma alternatif yang menolak dikotomi tersebut. Dalam epistemologi Islam, ilmu selalu mengandung unsur nilai (*value-laden*) dan tidak bebas dari moralitas. Pengetahuan bukan semata hasil konstruksi akal, tetapi merupakan amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Dengan menjadikan wahyu sebagai pusat epistemologi, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu dan beradab, bukan hanya manusia yang cerdas secara intelektual. (Zulfiko, 2024)

Dimensi Pedagogis: Pendidikan sebagai Proses *Ta'dib*

Salah satu implikasi penting dari integrasi ini adalah perubahan paradigma pendidikan dari sekadar *transfer of knowledge* menjadi proses *ta'dib* penanaman adab dan kebijaksanaan. Menurut Syed Muhammad

Naquib al-Attas, *ta'dīb* berarti pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap tatanan keberadaan yang benar (*recognition and acknowledgement of the proper place of things in the order of creation*). Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mengajarkan manusia untuk menempatkan ilmu, akal, dan tindakan sesuai dengan kehendak dan hukum Tuhan.

Dalam konteks epistemologi pendidikan, *ta'dīb* menjadi bentuk praksis dari integrasi Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an memberikan nilai dasar tentang keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan, sementara Hadis memberikan contoh konkret penerapannya dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam yang mengadopsi integrasi ini akan melahirkan sistem pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual peserta didik. (Zulfiko, 2024)

Relevansi terhadap Tantangan Modernitas

Modernitas, dengan ciri rasionalitas sekuler dan relativisme moral, telah menimbulkan disorientasi dalam dunia pendidikan. Integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting untuk mengembalikan dimensi transendental dalam pendidikan, sehingga ilmu pengetahuan tidak kehilangan nilai etiknya. Pendidikan Islam modern harus mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu.

Model pendidikan yang berlandaskan integrasi wahyu ini akan mendorong terbentuknya kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan paradigma. Misalnya, sains dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan tentang fenomena alam, tetapi juga sebagai sarana mengenal kebesaran Allah; ekonomi tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keadilan sosial dan keberkahan. Dengan cara ini, pendidikan Islam modern dapat membentuk manusia yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan bertanggung jawab sosial. (Rohman, 2024)

Sintesis Epistemologis dan Implikasi bagi Pendidikan Islam

Dari hasil dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi Al-Qur'an dan Hadis memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai fondasi epistemologis yang menuntun arah pengembangan ilmu; kedua, sebagai

pedoman pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi ini menolak fragmentasi ilmu yang bersifat sekular dan mengarahkan pendidikan kepada *unity of knowledge* kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.

Epistemologi pendidikan Islam yang berbasis wahyu menempatkan pengetahuan bukan sekadar alat rasional, tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam bukan hanya pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan insan kamil: manusia yang berilmu, beradab, dan berkomitmen pada nilai-nilai ketuhanan. (Rohman, 2024)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi studi Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi epistemologis utama pendidikan Islam modern yang menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga pada wahyu sebagai sumber nilai yang bersifat transenden. Integrasi keduanya berimplikasi pada terbentuknya paradigma pendidikan yang menyatukan ilmu, iman, dan amal, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang berbasis integrasi Al-Qur'an dan Hadis menjadi alternatif terhadap sekularisasi ilmu serta diarahkan untuk melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan integritas moral.

Ucapan Terimakasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat maupun promotor atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat Al-Fārābī sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 176–192.

- Ahyani, I. (2025). Integrasi Epistemologi Islam Dalam Ilmu-Ilmu Sosial: Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M). *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4).
- Hasanah, M. (2022). Studi nuzulul Qur'an dalam kajian Al-Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(01), 46–63.
- Iskandar, A., Darojat, J., & Wajdi, F. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Unit Pembinaan Putra Dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah. *Change Think Journal*, 2(03), 211–217.
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 32–53.
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4500–4514.
- Mustahdi, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Fiqh pada Siswa SD (Studi Kasus SD IT Al-Muhibbin Cirebon). *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–9.
- Naamy, N. (2023). Modernisasi dan Pembaharuan; Analisis Epistemologi Ilmu Islam Klasik dan Kontemporer. *Palapa*, 11(1), 630–646.
- Nadhiroh, W. (2020). *Ayat Pedang versus Ayat-Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur'ān*. Zahir Publishing.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Qur'aini, M. N. (2025). Relevansi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas terhadap Tujuan Kurikuler Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pendidikan Umum*, 1(2), 19–42.
- Razmi, A. A. (2025). Tafsir Sufistik Dalam Sirah Nabawiyah: Analisis Teks al-Syifā' karya al-Qāḍī Iyāḍ. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 6(1), 33–62.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Rohman, T. (2024). Relevansi I'jazul Qur'an dalam Tantangan Modernitas. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1083–1093.
- Rudiyanto, M., & Anif, S. (2024). Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 129–136.
- Rumsinah, R., Rosa, A., & Ferlian, E. (2025). Studi Filsafat Ilmu Hadis

- tentang Integrasi Agama dan Sains. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 39–46.
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2024). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- Wahdah, Y. A. (2021). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 30–43.
- Yulianto, Y. A., & Mahmud, H. (2024). Korelasi Antara Tafsir dan Ta'wil: Studi Komprehensif Tentang Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), 532–543.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.
- Zulfiko, R. (2024). Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Hossen Nasr dan Korelasinya Dalam Pembangunan Ilmu Hukum Tansendental. *EScience Humanity Journal*, 5(1), 79–88.